

Kajian Paket Teknologi Budidaya Ayam Kub Di Lampung

Study Of Adaptation Technology For Chicken Farming (Kub) In Lampung

Marsudin Silalahi¹, R. Haevrizen², dan I. Panjaitan³

^{1,2}Balai Pengkajian Teknologi Peranian Lampung

³ Politeknik Negeri Lampung

*Email : marsudinsilalahi@gmail.com

ABSTRACT

Study of Adaptation Technology for Chicken Farming (KUB) in Lampung has been conducted in three locations, namely Sri Basuki Village Batanghari District East Lampung Regency, Panca Tunggal Village Merbau Mataram District South Lampung Regency, and Karunia Indah Village Bandar Lampung. The study aims to educate breeders in the Lampung region through the introduction of KUB chicken with the technology package that has been prepared by BPTP Lampung. At the same time reviewing the cultivation technology package model on the performance of KUB chicken in three areas in Lampung. The ration used consists of 45% corn, 15% rice polish, 40% commercial concentrate. The content of CP is 17,26% and ME 2.743 kcal/kg. Feed using ad libitum. Data were analyzed with descriptive statistics. KUB chicken assessment using BPTP Lampung technology models in three regions (Bandar Lampung, South Lampung, and East Lampung) gave a good response to weight gain, consumption, conversion and age of first laying eggs. KUB chicken business for broiler and laying hens is worth the effort. Mortality rates in the three regions were quite high.

Keywords: *KUB chicken, the cultivation, productivity*

Disubmit : 25 September 2019; **Diterima:** 02 Oktober 2019, **Disetujui :** 05 Oktober 2019

PENDAHULUAN

Ayam kampung mempunyai potensi yang cukup baik sebagai usaha peternak rakyat maupun industri, karena ayam kampung memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Namun sampai saat ini belum bisa diandalkan menjadi sumber ekonomi keluarga. Problem tersebut karena model budidaya di pedesaan khususnya di wilayah Lampung masih bersifat ekstensif, sehingga usaha budidaya menjadi tidak efektif dan efisien. Menurut Edjeng Suprijatna (2013), ketidak efektifan ternak ayam kampung selama ini adalah pada sistem pemeliharaan yang dibuat secara umbaran. Pada model pemeliharaan ayam semacam ini, menurutnya penyakit sulit dikontrol dan efisiensi pakan juga sangat rendah, sehingga tidak menguntungkan.

Indonesia memiliki banyak sumber daya genetik unggas yang masih dapat dioptimalkan, salah satu diantaranya ayam lokal yang diketahui mempunyai variasi genetik dan daya adaptif yang tinggi. Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) merupakan ayam hasil seleksi ayam kampung asli Indonesia galur betina. Ayam KUB telah dikembangkan biakkan tujuh generasi sejak tahun 1998, dengan melakukan strategi pemuliaan melalui seleksi untuk mengurangi sifat mengeram dan meningkatkan produksi telur. Hasil seleksi hingga generasi ketiga terjadi peningkatan produksi telur yang cukup baik dari yang semula 54,32 butir/ekor/enam bulan menjadi 89,10 butir. Karakteristik lain dari Ayam KUB antara lain : warna bulu seragam seperti ayam kampung pada umumnya, konsumsi pakan 80-85 g/ekor/hari, umur pertama bertelur,

22-24 minggu, bobot telur 35-45 gram dengan konversi pakan 3,8 (Sartika et al. 2009). Ayam KUB ini juga merupakan tipe pedaging, pada pejantan dapat mencapai bobot badan 1 kg dalam kurun waktu 2,5 bulan dan lebih tahan terhadap penyakit.

Potensi yang dimiliki ayam KUB tersebut, maka BPTP sebagai perpanjangan tangan badan litbang di daerah dalam upaya meningkatkan sumber genetik ayam kampung unggul di tingkat peternak pedesaan memiliki peran mentransfer hasil pengkajian. Pengkajian ini bertujuan untuk mengedukasi peternak di wilayah Lampung melalui introduksi ayam KUB dengan paket teknologi yang sudah disiapkan. Sekaligus mengkaji paket teknologi budidaya terhadap kinerja ayam KUB pada tiga wilayah di Lampung. Introduksi dan sosialisasi teknologi budidaya ayam KUB kepada masyarakat diharapkan dapat merubah model budidaya yang selama ini dilakukan peternak sekaligus dapat meningkatkan pendapatan peternak.

METODE PENELITIAN

Kajian dilakukan pada tiga lokasi di Lampung, Desa Sri Basuki Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, Desa Panca Tunggal Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan dan Desa Karunia Indah Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini; tempat pakan dan minum, kandang, timbangan. Bahan yang digunakan : DOC KUB dari Balitnak Ciawi Bogor, ransum formulasi BPTP Lampung, vaksin dan air minum. Ransum yang digunakan terdiri atas jagung 45%, katul 15% dan konsentrat komersial 40% dengan kandungan protein ransum sebesar 17.26% dan 2.743,8 kkal/kg ME (Wahyu, 1997), sesuai dengan rekomendasi NRC (1994) dan Harjosworo dan Rukmiasih (2000). Pemberian ransum ad libitum. Model pengkajian budidaya Ayam KUB seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Pengkajian Teknologi budidaya Ayam KUB pada tiga lokasi di Lampung.

Uraian	Lampung Timur	Lampung Selatan	Bandar Lampung
1. Bibit	Ayam KUB	Ayam KUB	Ayam KUB
2. Ransum	Formulasi PTP	Formulasi BPTP	Formulasi BPTP
3. Kandang	Baik	Baik	Baik
4. Pemeliharaan	Intensif	Intensif	Intensif
5. Vaksinasi	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan
6. DOC KUB (ekor)	440	550	110
7. IJK	1 : 10	1 : 10	1 : 10

Pengkajian ini merupakan kegiatan penelitian spesifik lokasi di Lampung, yang dibandingkan dengan teknologi budidaya ayam KUB di Balitnak.

Parameter produksi yang diamati meliputi data teknis : konsumsi ransum, penambahan bobot badan, FCR, umur pertama bertelur, mortalitas, dan Analisis usaha. Data dianalisis dengan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertambahan Bobot Badan Ayam KUB

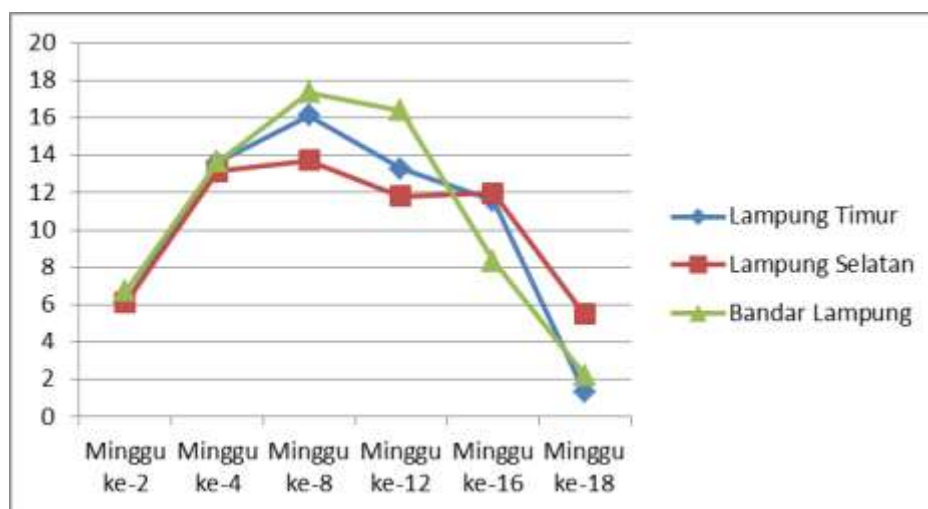
Bobot badan merupakan indikator penilaian produktivitas dan keberhasilan manajemen dari suatu usaha peternakan. Perkembangan bobot badan ayam KUB pada tiga lokasi dengan penerapan model teknologi BPTP Lampung ditampilkan pada Tabel 2.

Seiring dengan bertambahnya umur, bobot badan juga mengalami kenaikan. Pada Tabel 2, Rataan bobot badan ayam KUB dari DOC sampai dengan umur 18 minggu relative sama di tiga lokasi. Rataan bobot badan setiap periode (setiap pengamatan) lebih tinggi di Bandar Lampung dibanding di Lampung Selatan dan Lampung Timur. Hal tersebut dapat disebabkan oleh masih besarnya keragaman kapasitas tumbuh individu ayam KUB (Sartika, et al. 2013).

Tabel 2 . Rataan Bobot Badan umur 0-18 Minggu

Umur	Bobot Badan (g/ekor)		
	Lampung Timur	Lampung Selatan	Bandar Lampung
Minggu ke-0	27,00	27,00	27,00
Minggu ke-2	112,74	112,41	121,23
Minggu ke-4	303,29	296,35	312,54
Minggu ke-8	754,80	680,85	798,21
Minggu ke-12	1.126,20	1.011,40	1.257,00
Minggu ke-16	1.450,20	1.346,50	1.490,50
Minggu ke-18	1.488,00	1.500,12	1.553,00

Pertambahan bobot badan merupakan respon dari kemampuan ayam untuk mencerna ransum. Pada Gambar 1 terlihat bahwa; pertambahan bobot badan ayam KUB pada tiga lokasi mempunyai pola yang sama. Pertambahan bobot badan ayam KUB pada tiga lokasi meningkat hingga minggu ke-8 dan mulai mengalami penurunan setelah minggu ke-8. Pertambahan bobot badan ayam KUB yang paling pesat terjadi mulai minggu ke-4 hingga minggu-12. Pada masa/periode ini pemberian pakan harus menjadi perhatian khusus, apabila kuantitas dan kualitas pakan tidak tercukupi pada periode ini akan mengganggu kinerja ayam KUB. Pola pemberian pakan pada ternak ayam di usia pertumbuhan telah diketahui berdampak pada pencapaian bobot badan saat akan bertelur serta kinerja reproduksi.

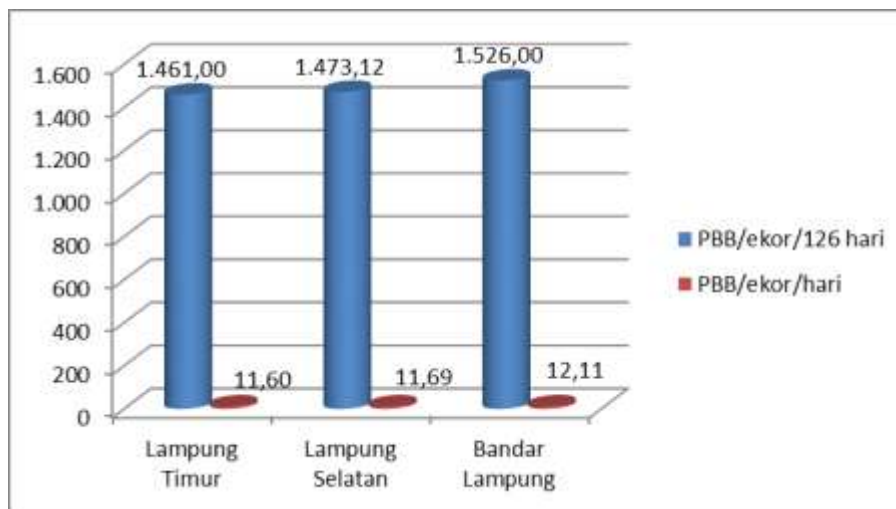


Gambar 1. Pola pertambahan bobot badan ayam KUB (g/ekor/hari) pada setiap periode di tiga lokasi hingga umur 18 minggu.

Pertambahan bobot badan ayam KUB selama 18 Minggu (126 hari) di Bandar Lampung 1526 gram/ekor =12,11 gram/ekor/hari lebih baik dibanding di Lampung Selatan 1473,12 gram/ekor=11,69 gram/ekor/hari dan Lampung Timur 1461 gram/ekor =11,60 gram/ekor/hari (Gambar 2).

Konsumsi dan Konversi Pakan Ayam KUB

Konsumsi ransum adalah jumlah ransum yang dimakan ayam pada selang waktu tertentu. Dengan mengetahui konsumsi ransum, peternak dapat menduga banyaknya ransum yang harus disediakan dan diberikan pada jumlah ayam tertentu (Suharyanto, 2007). Menurut Rasyaf (1994) pada umumnya ayam makan untuk memenuhi kebutuhan energinya, sebab semua aktifitas bertumpu pada energi.



Gambar 2. Pertambahan bobot badan ayam KUB pada tiga lokasi selama 18 Minggu

Konsumsi pakan ayam KUB hingga umur 18 minggu di tiga lokasi di Lampung ditampilkan pada Tabel 3. Konsumsi Pakan yang terbesar ditampilkan ayam KUB yang dipelihara di Bandar Lampung diikuti ayam KUB yang dipelihara peternak Lampung Timur dan terendah ditampilkan ayam KUB yang dipelihara di Lampung Selatan. Tingginya konsumsi ransum ini berbanding lurus dengan pertambahan bobot badan harian ayam KUB di Bandar Lampung. Terdapat suatu hubungan yang erat antara kecepatan tumbuh dan jumlah ransum yang dikonsumsi pada periode tertentu. Peternak di Bandar Lampung menyediakan pakan ad-libitum sedangkan untuk Lampung Timur dan Lampung Selatan pemberian pakan dibatasi. Pada minggu ke 4 hingga minggu ke 8 grafik pertumbuhan cepat, sehingga membutuhkan kualitas dan kuantitas pakan yang cukup. Pakan yang dibatasi dapat menyebabkan ayam kanibal seperti yang terjadi di Lampung Timur dan Lampung Selatan.

Tabel 3. Konsumsi pakan harian selama Pengkajian.

Umur	Konsumsi pakan (gram/ekor/hari)		
	Lampung Timur	Lampung Selatan	Bandar Lampung
Minggu ke-0	6	7	8
Minggu ke-2	15	14	19
Minggu ke-4	30	26	38
Minggu ke-8	55	50	63
Minggu ke-12	70	69	82
Minggu ke -16	90	89	97
> Minggu ke-16	100	95	112

Umur Pertama bertelur

Rataan umur pertama bertelur ayam KUB di ketiga wilayah pengkajian ditampilkan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa ayam KUB yang dipelihara di Bandar Lampung bertelur pada umur 18 minggu dengan bobot telur 36 gram, lebih cepat dibandingkan dengan rekomendasi balitnak yang mulai bertelur pada umur 20-22 minggu di Lampung Timur. Ayam KUB bertelur pertama pada umur 20 minggu sesuai rekomendasi Balitnak sedangkan Lampung selatan baru bertelur sesudah umur 28 minggu. Keterlambatan

bertelur pada ayam KUB di Lampung Selatan tidak terlepas akibat rendahnya kualitas pakan yang diberikan.
Mortalitas Ayam KUB

Tabel 4. Rataan Umur Pertama Bertelur

Lokasi	Umur bertelur pertama (minggu)
Lampung Timur	20
Lampung Selatan	28
Bandar Lampung	18

Angka mortalitas/kematian di wilayah pengkajian 5,45% - 16,73%. Angka ini cukup tinggi, mortalitas yang dapat ditolerir untuk unggas sebesar 5%. Gambaran angka kematian ayam KUB di tiga wilayah pengkajian ditampilkan pada Tabel 5. Persentase kematian tertinggi terjadi di Lampung Selatan (16,73%), kemudian Lampung Timur (14,32 %), dan angka terendah adalah Bandar Lampung (5,45%). Kematian tertinggi terjadi pada minggu-4 samapai minggu-8, kejadian ini diduga karena manajemen pemberian pakan yang tidak baik dan kejadian kanibal di wilayah Lampung Selatan dan Lampung Timur.

Tabel 5. Mortalitas Ayam KUB Selama Pengkajian.

Umur	Mortalitas (ekor)		
	Lampung Timur	Lampung Selatan	Bandar Lampung
Minggu ke-0	3	12	4
Minggu ke-2	-	8	2
Minggu ke-4	60	29	-
Minggu ke-8	-	40	-
Minggu ke-12	-	3	-
Minggu ke-16	-	-	-
>Minggu ke-16	-	-	-
Jumlah	63	92	6

Analisa usaha ayam KUB.

Analisis usaha Ayam KUB dengan memelihara 200 ekor selama 12 minggu pengkajian ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Usaha Tani Ayam KUB umur 0-12 minggu

Uraian	Vol	Satuan	Harga satuan	Jumlah
Biaya Operasional (I)				
Pakan	820	Kg	5.500	4.810.000
Obat-obatan	1	Paket	100.000	100.000
Tenaga kerja	1	orang	900.000	900.000
Listrik/penerangan	3	Bulan	50.000	150.000
Total				5.960.000
Pendapatan (II)				
Penjualan	180	ekor	47.500	8.550.000
Keuntungan (II-I)				2.590.000
R/C				1.44

Tabel 6 menunjukkan bahwa dengan memelihara ayam sebanyak 200 ekor selama 3 bulan memperoleh keuntungan sebanyak Rp. 2.590.000,-(dua juta lima ratus sembilan puluh ribu rupiah) dengan R/C 1.44 yang artinya bahwa usaha ayam KUB ini layak diusahakan.

Analisa usaha tani harian ayam petelur yang dipelihara dengan kandang petelur yang dipelihara secara individu ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Usaha Tani Harian Ayam Petelur dengan polulasi 45 ekor

Uraian	Vol	Satuan	Harga satuan	Jumlah
Biaya Operasional (I)				
Pakan	4,05	kg	4.500	18.225
Obat-obatan/suplemen	45	ekor	30	1.350
Tenaga kerja (diabaikan)	0	orang	10.000	
Listrik/penerangan	1	hari	500	500
Kematian	0	ekor	15.000	
Total				20.075
Pendapatan (II)				
Penjualan	20,25	Butir	1.500	30.375
Keuntungan (II-I)				10.300
R/C				1.51

Tabel 7 menunjukkan bahwa dengan memelihara sebanyak 45 ekor ayam KUB dengan produksi telur harian 20.25% dengan harga jual Rp. 1500 (seribu lima ratus rupiah) memperoleh keuntungan Rp. 10.300,- perhari dengan R/C 1.51 artinya usaha tani ayam KUB ini layak diusahakan.

KESIMPULAN

Pengkajian Ayam KUB dengan model teknologi BPTP Lampung di tiga wilayah (Bandar Lampung, Lampung Selatan dan Lampung Timur) memberikan respon yang baik terhadap penambahan bobot badan, konsumsi, konversi dan umur bertelur pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Babiker, M.S., S.A. Abbas, C. Kijora and J. Daniel. 2010. The effect of dietary protein and energy levels during the growing period of egg-type pullets on early egg production and egg weight and dimensions in the arid hot climate. *Int. Poult. Sci.* 9: 935-943.
- Edjeng Suprijatna. 2013. *Managemen Pemeliharaan Ayam Buras yang Produktif*.
- Harjosworo, P.S. dan Rukmiasih, M.S. 2000. *Meningkatkan Produksi Daging Unggas*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Leeson, S. and J.D. Summers. 1987. Effect of immature body weight on laying performance. *Poult. Sci.* 66: 1924-1928.
- NRC. 1994. *Nutrient Requirements of Poultry*. The National Research Council. National Academy of Sciences. Washington D.C., USA.
- Rasyaf M. 1994. *Beternak Ayam Kampung*. Penerbit PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sartika T, Desmayati, Iskandar S, Resnawati H, Setioko AR, Sumanto, Sinurat AP, Isbandi, Tiesnamurti B, Romjali E. 2013. *Ayam KUB-1*. Jakarta (Indonesia): IAARD Press.

Silalahi, dkk : Kajian Paket Teknologi Budidaya Ayam Kub Di Lampung

- Sartika T, Iskandar S, Zainuddin D, Sopiya S, Wibowo B, Udjiyanto A. 2009. Seleksi dan open Nucleus Ayam KUB (Kampung Unggul Balitnak). Lap. Pengkajian No.: NR/G-01/Breed/APBN 2009
- Sartika. T. Dan S. Iskandar.2007. Mengenal Flasma Nuftah Ayam Indonesia dan pemanfaatannya. Balai Penelitian Ternak.
- Sinurat, A.P, Brotu, W, Santoso, Elizabeth J, Sumanto, Sofyan .I, Ratnadi dan N. Rusmana. 1990. Peningkatan Produktivitas Ayam Buras Melalui Pendekatan Sistem Usahatani Pada Peternak Kecil di Kabupaten Bogor. Hasil Penelitian Balai Penelitian Ternak Ciawi - Bogor
- Steel, RGD. dan JH. Torrie. 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika. Gramedia, Jakarta.
- Suharyanto, 2007. Panen Ayma Kampung Dalam 7 Minggu. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wahyu, J. 1997. Ilmu Nutrisi Unggas. Gajah Mada University Press. Cetakan ke-empat. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.